

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan jumlah populasi lanjut usia menjadi fenomena global yang berdampak pada sistem kesehatan dan sosial di berbagai negara. Peningkatan ini terjadi seiring dengan kemajuan dalam bidang kesehatan dan teknologi yang berhasil memperpanjang usia harapan hidup. Namun, meskipun umur yang panjang memberikan keuntungan, proses penuaan juga membawa berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap lansia itu sendiri (*United Nations*, 2020).

Setiap individu secara alami akan mengalami proses penuaan seiring bertambahnya usia, dan hal ini adalah proses alami yang menjadi tahapan pasti dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditunda ataupun dihindari oleh siapa pun (Manungkalit et al., 2021). Penuaan bukanlah suatu kondisi patologis, melainkan merupakan proses biologis alami yang ditandai dengan berkurangnya kapasitas tubuh dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai stimulus internal maupun eksternal. Seiring waktu, proses ini memengaruhi berbagai aspek kesehatan, mulai dari penurunan kondisi fisik, mental, psikososial, hingga fungsi kognitif, yang pada akhirnya dapat muncul sebagai gejala-gejala khas atau sindrom geriatri pada lansia (Faturrohman et al., 2024).

Sindrom geriatri merupakan beberapa gangguan yang dapat terjadi pada lansia meliputi isolasi sosial, invasi mikroorganisme, penurunan kemampuan pada penglihatan, pendengaran, dan penciuman, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan mengontrol buang air kecil (inkontinensia urin), keterbatasan gerak, ketidakseimbangan tubuh yang dapat menyebabkan jatuh, gangguan akibat pengaruh obat-obatan,

insomnia, impotensi, serta penurunan fungsi imun (Sunarti dkk, 2019). Penurunan dari sistem tubuh ini juga menyebabkan beberapa penyakit pada aspek fisiologis, seperti arthritis, asam urat, kolesterol, hipertensi, dan penyakit jantung, selain itu pada fungsi kognitif lanjut usia juga mengalami penurunan yaitu adalah gangguan memori (Hatmanti & Yunita, 2019).

Salah satu sindrom geriatri tersebut adalah penurunan intelektual yang sering dialami oleh lansia berupa gangguan memori apabila tidak ditangani dengan benar dapat mengakibatkan Alzheimer yang merupakan suatu kondisi neurodegeneratif progresif yang ditandai dengan kemunduran fungsi memori, penurunan kemampuan berpikir, serta terganggunya berbagai aspek kognitif lainnya sehingga mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari (Damayanti et al., 2023). Kemunduran kognitif pada demensia biasanya diawali dengan kemunduran memori atau daya ingat (pelupa) (Suryatika & Pramono, 2019).

WHO (2022) menyatakan jumlah orang dengan demensia di dunia yang mencapai peningkatan 75,6 juta pada tahun 2030 dan akan semakin meningkat pada tahun 2060 berkisar sebanyak 135,5 juta kasus. Prevalensi demensia di Indonesia diperkirakan juga akan meningkat dari tahun 2030 sebesar 1.890.000 kasus menjadi sebesar 3.980.000 kasus pada tahun 2050 di seluruh Indonesia. Di Jakarta sebanyak 45,6% lansia mengalami penurunan fungsi kognitif (Riskesdas, 2018).

Dalam hal peningkatan kasus demensia atau penurunan fungsi kognitif di Indonesia pemerintah memiliki upaya melalui berbagai program lansia seperti posyandu lansia, layanan kesehatan usia lanjut, serta kebijakan pemenuhan hak-hak lansia telah berupaya meningkatkan kualitas hidup kelompok usia ini. Namun, implementasi di tingkat panti sosial masih memerlukan peningkatan, terutama dalam penyediaan intervensi berbasis non-farmakologis yang efektif (Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, 2021). Sehingga dalam hal ini perawat

gerontik juga perlu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada lansia agar lansia dapat tetap sehat. Perawat gerontik dan pengelola panti sosial memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan yang mencakup tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan fungsi kognitif pada lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Keluarga juga diharapkan tidak lepas tangan, meskipun lansia telah berada di bawah perawatan panti. Keterlibatan emosional dan sosial dari keluarga tetap menjadi faktor pendukung dalam menjaga semangat hidup lansia. Selain tanggung jawab perawat yang dijelaskan diatas, penulis juga mengimplemntasikan nilai-nilai UKI dalam proses studi kasus, penulis memberikan asuhan keperawatan dengan memiliki sifat rendah hati sabar menghadapi lansia, disiplin tepat waktu, bertanggung jawab (Erita & Mahendra, 2019).

Salah satu metode intervensi yang efektif untuk mempertahankan dan mendukung peningkatan kemampuan kognitif pada lansia, seperti melalui pendekatan nonfarmakologis yaitu terapi. Permainan yang dirancang untuk terapi kognitif bertujuan untuk menstimulasi otak secara aktif. Aktivitas seperti puzzle, permainan kartu, catur, dan teka-teki silang melibatkan kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah, yang dapat membantu melatih serta mempertahankan ketajaman kognitif. Selain itu, terapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan, sehingga lansia lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan tersebut tanpa merasa terbebani (Marlina et al., 2024).

Menurut Simanullang, Pranata, dan Manurung (2024) menunjukkan bahwa pada penelitian yang telah dilakukan terjadinya perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan terapi *puzzle* pada lansia di Panti Werdha Dharma Bhakti KM 7 Palembang. Pemberian terapi *puzzle* dilakukan selama kurang lebih 15 sampai 20 menit selama 5 hari berturut - turut.

Hasil Penelitian oleh Wahyuningsih pada tahun 2024 menyatakan bahwa pemberian terapi puzzle sebanyak tiga kali atau lebih dalam seminggu pada lansia dengan gangguan memori dapat memberikan stimulasi yang cukup untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif otak yang masih berfungsi dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan skor MMSE dari 21 menjadi 27 pada kelompok lansia yang menerima terapi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terapi puzzle berdampak terhadap kemampuan kognitif lansia dengan masalah gangguan memori. Fenomena diatas menjadi salah satu alasan penulis tertarik melakukan studi kasus Terapi Puzzle Meningkatkan Kemampuan Kognitif Lansia Dengan Gangguan Memori Di Pstw Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah bagaimana penerapan “terapi puzzle sebagai stimulasi kognitif pada lansia dengan gangguan memori di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur”?

1.3 Tujuan studi kasus

1.3.1 Tujuan umum

Penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan memori melalui penerapan terapi puzzle

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Penulis mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan gangguan memori.

1.3.2.2 Penulis mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada lansia dengan gangguan memori.

1.3.2.3 Penulis mampu menyusun rencana keperawatan pada lansia dengan gangguan memori.

1.3.2.4 Penulis mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada lansia dengan gangguan memori melalui penerapan terapi puzzle.

1.3.2.5 Penulis mampu melakukan evaluasi tindakan pada lansia dengan gangguan memori melalui penerapan terapi puzzle.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Klien

Terapi ini diharapkan dapat berperan sebagai stimulasi kognitif bagi lansia yang mengalami gangguan memori, sehingga dapat menjadi salah satu pilihan efektif untuk meningkatkan kemampuan daya ingat pada kelompok usia tersebut.

1.4.2 Panti Sosial Tresna Werdha

Diharapkan para petugas panti, terutama perawat, rutin melaksanakan terapi puzzle karena kegiatan ini mampu menstimulasi aktivitas otak pada lansia sehingga tetap aktif serta mendukung peningkatan fungsi daya ingat mereka. Selain itu, pelaksanaan terapi puzzle secara berkelanjutan sangat dianjurkan bagi lansia yang mengalami gangguan memori agar manfaat stimulasi kognitif dapat terus dirasakan secara optimal.

1.4.3 Penulis

Diharapkan hasil dari studi kasus ini penulis mendapatkan pengalaman melalui studi kasus terapi puzzle untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada kelompok lansia yang menunjukkan gejala gangguan memori.

1.4.2 Institusi pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran sekaligus sumber rujukan dalam pengembangan studi kasus selanjutnya terkait terapi puzzle untuk meningkatkan kemampuan kognitif.